

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada prinsipnya, belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengetahuan diperoleh melalui belajar. Pendidikan merupakan bagian penting dari aspek kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menghasilkan manusia yang berkompeten juga berpikiran terbuka.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum sekolah dasar yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar siswa. Bahasa adalah alat komunikasi. Menguasai bahasa berarti belajar berkomunikasi. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Pengajaran bahasa mencakup keterampilan yang mencakup empat bidang bahasa, yaitu: Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Ali, M, 2020 hlm. 35).

Siswa memperoleh pengetahuan dan informasi melalui membaca. Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca uraian guna memperoleh informasi baru yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Ambarita, dkk (2021 hlm. 2337) menegaskan bahwa orang yang membaca seringkali secara otomatis menambah kosa kata, memperluas pengetahuan, melatih alat bicara, meningkatkan kemampuan berpikir, dan mampu membuat asumsi tentang isi teks yang dibaca. Sebaliknya, jika seseorang tidak sering membaca, kosakatanya akan berkurang dan tidak dapat bereaksi terhadap isi teks yang dibacanya.

Aktivitas membaca idealnya siswa terlibat langsung dan secara aktif dalam pembelajaran, siswa hadir secara fisik dan pikiran yang terbuka dalam aktivitas tersebut, kemudian dapat mengidentifikasi sendiri bacaannya tidak hanya disampaikan oleh guru saja. Sehingga pemerolehan pengetahuan didapatkan secara langsung oleh siswa pada proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui kegiatan membaca idealnya harus dapat mengembangkan keterampilan membaca

pemahaman yang baik bagi siswa. Hal ini dikukung pendapat Dalman (2017, hlm. 8) yang menyebutkan, pembelajaran membaca di sekolah seharusnya dilakukan dengan cara memfokuskan pada kegiatan memahami isi bacaan. Lebih lanjut, Dalman mengungkapkan “Siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal ini bukan untuk menghafal teks bacaan, melainkan untuk memahami maksud dari teks bacaan”. Pembelajaran membaca pemahaman hendaknya dapat melatih siswa untuk mampu memahami makna dan tujuan dari isi konten yang menjadi topik bahasan dalam teks bacaan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat tanpa harus berulang kali melihat teks untuk mencari jawabannya. Siswa juga mampu menuliskan kembali cerita dengan bahasanya sendiri untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam teks bacaan yang dibacanya.

Bagi siswa yang menggunakan keterampilan membaca pemahamannya dengan baik akan dengan mudah mengerjakan tugas yang diberikan serta tidak akan bosan jika akan banyak teks yang ditemui. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa dalam kelas yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang ia baca. Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Bandung khususnya dijenjang kelas IV. Masalah yang ditemukan yaitu, terhitung baru sekitar 45% dari total 26 siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik dengan rerata nilai 68,9 selebihnya masih tergolong rendah. Seperti halnya siswa masih mengalami kesulitan memahami isi teks bacaan, menemukan makna suatu kata termasuk ketika memprediksi akhir cerita. Siswa mengeluh ketika diminta menuliskan kembali isi teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri, mereka malah menyalin ulang teks bacaan keseluruhan. Ketika guru melakukan tes evaluasi terkait teks bacaan, siswa masih belum dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, meskipun ada beberapa soal yang terjawab benar namun dengan cara siswa menuliskan ulang isi teks bacaan tersebut.

Masalah lainnya, tidak sedikit siswa yang sering maju ke depan untuk menanyakan maksud dari pertanyaan soal bahkan jawaban dari soal tes tersebut kepada guru. Pembelajaran yang monoton tanpa model atau metode khusus yang digunakan guru membuat siswa malas membaca teks menjadi

salah satu faktor yang membuat siswa tidak dapat memahami teks bacaan yang dibacanya. Pembelajaran yang berpusat pada guru menjadikan siswa bergantung pada guru dan hanya ingin mendapatkan informasi dari guru saja, Siswa menjadi malas membaca ulang ketika akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan. Apabila masalah membaca tersebut tidak segera diatasi dan diperhatikan, maka rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa akan menjadi penyakit yang dibawa sampai pada jenjang sekolah berikutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk menggunakan model lain untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, terdapat salah satu cara yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahamannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang terjadi dikelasnya. Hal ini selajalan dengan pendapat Trianto (dalam Affandi, dkk, 2013 hlm. 15) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutor pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar secara sistematis.

Model yang dianggap akan mendukung untuk peningkatan membaca pemahaman adalah pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning* yang akan membantu siswa belajar cara membaca pemahaman secara berkelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, Tran and Lewis (dalam Amalia, 2018 hlm. 4) menyatakan bahwa “*cooperative learning is an effective teaching pedagogy for schools*”. Didalam *Cooperative Learning* dikembangkan beberapa model lainnya, diantaranya Jigsaw, TGT (*Tournament Game Team*), STAD (*Student Team Achievement Division*), TAI (*Team Accelerated Instruction*), dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Berdasarkan keempat model *Cooperative Learning* diatas, model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dianggap tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi kelas IV tersebut. Menurut Shoimin (2014, hlm. 51) CIRC merupakan model pembelajaran

husus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan jawaban daripada teks serta dapat menuliskan kembali cerita dengan pengetahuan yang telah ditemukannya. Dalam model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) siswa dikelompokkan secara heterogen dan diharuskan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dimana ada yang bertugas sebagai pembaca juga pendengar. Dan tugas ini dilakukan secara bergantian oleh setiap anggota kelompok, setiap siswa berperan untuk saling membantu dalam memahami teks bacaan yang memadukan antara kegiatan membaca serta menulis. Dengan demikian, model tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus melatih kemampuan menulis siswa. Maka dari itu model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada kelas IV di SD tersebut.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, peneliti akan menerapkan model belajar CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, Model ini akan dapat membantu siswa mencapai tujuan dari aktivitas membacanya yaitu pada tingkat pemahaman melalui cara yang dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah dari model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Adapun judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Penerapan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Penerapan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung?”

Dari rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar setelah diterapkannya model CIRC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung.

Tujuan dari masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa deskripsi penelitian, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perancangan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 3) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan model CIRC.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, baik secara teoretis maupun praktis diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait model alternatif dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang lebih banyak pada aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi dan

gambaran mengenai penerapan model CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang berfokus kepada kegiatan siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa
 - a) Menjadikan siswa terlibat penuh selama proses pembelajaran.
 - b) Meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
 - c) Memberikan pengalaman dan suasana baru dalam proses pembelajaran.
 - d) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- 2) Bagi guru
 - a) Mengetahui dan memahami karakteristik dan kesulitan belajar siswa di dalam kelas.
 - b) Menambah wawasan terhadap pengelolaan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - c) Meningkatkan kemampuan mencari solusi dan kreativitas dari sebuah permasalahan belajar.
- 3) Bagi sekolah
 - a) Menjadi bahan rujukan dan kebijakan dalam rencana proses pembelajaran guna pemecahan masalah atau kesulitan belajar siswa.
 - b) Menjadi bahan refleksi dan perbaikan dari permasalahan belajar siswa khususnya masalah kesulitan membaca pemahaman siswa.
- 4) Bagi peneliti
 - a) Menjadi bahan pengembangan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan bagi potensi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
 - b) Menjadi solusi bagi pemecahan masalah pembelajaran yaitu rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa juga mampu menerapkan model CIRC sebagai solusi.